

**PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA
(1970-1990)**
(Telaah Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Jurusan dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh :

NAMLI
NIM: 01120641

**SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.2/DA/PP.01.1/1122/2008

Skripsi dengan judul : Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia (1970-1990) (Telaah Pemikiran Neo- Modernisme Nurcholish Madjid)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Namli

NIM : 01120641

Telah dimunaqasyahkan pada : 17 Juli 2008

Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

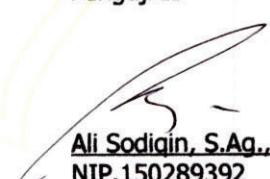
TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang
Drs. Irfan Firdaus.
NIP. 15026722

Penguji I


Drs. Dudung Abdurrahman, M.Hum.
NIP. 150240122

Penguji II


Ali Sodiqin, S.Ag., M.Ag.
NIP.150289392


Yogyakarta, 25 Juli 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. H. Syurbuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP . 150218625



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab
UIN Suanan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

NAMA : NAMLI
NIM : 01120641
Judul Skripsi : **Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia 1970-1990**
(Telaah atas Pemikiran Neo-modernisme Nurcholish Madjid)

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Adab Jurusan/ program Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Serjana Strata Satu dalam Serjana Humaniora (S.Hm)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih

Yogyakarta, 24, Mei 2008
Pembimbing

Drs. Irfan Firdaus
NIP: 150267222

MOTTO

Paling baiknya sesorang adalah ketika bermanfaat untuk orang lain, (Hadist Bukhari Muslim). Karena itu, hiasilah dirimu dengan ilmu dan amal. Karena keduanya permata dunia yang akan memberikan roh kehidupan di Dunia-lebih-lebih di alam kekal kelak, yakni akhirat.

Allah berfirman. Bahwasanya Allah akan mengangkat derajat sesorang berdasarkan ilmu dan amal.

Wahai saudara-saudaraku seiman dan seperjuangan, jangan pernah takut permimpi, kerena tidak selamanya malam. Karena itulah, hiasilah dirimu dengan mimpi-mimpi (idealisme) yang indah. Tapi jangan lupa!..... penuhilah dengan pengorbanan. Tanpa kata pengorbanan mustahil mimpi-mimpi indahmu dapat tergapai

KATA PENGANTAR

الحمد لله الأول قبل كل أول، والآخر بعد كل آخر، والدام بلا زوال .والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى الله وصحبه أجمعين.

Sujud syukur penulis haturkan atas kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul:

“PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI INDONESIA 1970-1990”
(Telaah Pemikiraan Neo-Modernisme Nurcholish Madjid)

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Serjana Humaniora pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis sadar betul skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam beserta segenap Dosen Fakultas Adab yang telah memberikan wacana baru.
3. Drs Irfan Firdaus selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dan arahan, sekaligus meluangkan waktu dan pikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

4. Ibunda tercinta (Ni'matul Hidayati Rahman), dan Ayahanda (Abd Wahid), kakak tercinta Nahwiyah Ni'matul wahidah dan adik-adiku terseyang Ismamuddin Wahid, Sakina Ni'matul wahidah, Zulfa Istifazati Ni'matul Wahidah, dengan segala cinta, kasih sayang, dan keikhlasan hati yang sangat tulus dalam memberikan dorongan dan do'a restu serta segala apa yang telah diberikan selama penulis menuntut ilmu sampai pada tahap penyelesaian.
5. Kakek, Abdurrahman, Al-Marhumah Nenek Hamsiyati yang saya hormati dan saya cintai, Paman-Paman, dan Bibik-Bibiku tercinta, Zaini Rahman, Subhan Rahman, Suaidi Rahman, 'Udiyah Hamsiah Rahman, Maisura Hamsiah Rahman, Fayuda Hamsiah Rahman, Rukniati Hamsiah Rahman. Terimakasih banyak yang tak terhingga atas segala do'a dan dukungannya. Penulis sangat menyadari, tanpa do'a dan dukungan panjenegan sadejeh bisa jadi dan bahkan mustahil saya dapat bersekolah atau melanjutkan study sampai ke Jogja.
6. Teman-Temanku PMII, Mizan, KMS, K2Y dan kepada temen-temen segenap perjuangan yang telah membantu menyumbangkan pikiran baik tenaga, waktu maupun mirl.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINASii
PENGESAHANiii
MOTTOiv
PERSEMBAHAN	v
PEDOMAN TRANSLITERASIvi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I PEDAHLUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metode Penelitian	11
F. Landasan Teori	12
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II RIWAYAT HIDUP NURCHOLISH MADJID.....	16
A. Latar Belakang Keluarga dan Pendidikannya.....	16
B. Aktivitasnya.....	26
C. Karya-Karyanya.....	30

BAB III. GENEALOGI PEMIKIRAN ISLAM DAN PEMIKIRAN NEO-MODERNISME NURCHOLISH MADJID DI INDONESIA.....	33
A. Genealogi Pemikiran Islam Indonesia.....	33
1. Ketimpangan Modernitas.....	35
2. Konvergensi Modernis-Tradisionalis.....	41
B. Neo-modernisme Sebagai Respon Terhadap Modernisme.....	44
C. Neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid Tahun 1970.....	59
D. Neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid Tahun 1980-1990.....	66
BAB IV. PEMIKIRAN NEO-MODERNISME NURCHOLISH MADJID DALAM KHAZANAH PEMIKIRAN ISLAM INDONESIA	81
A Sekularisasi	81
1. Negasi dan Afirmasi (<i>Peniadaan dan Pengukuhan</i>).....	83
2. Amanat Tuhan.....	83
3. Khalifah Tuhan.....	84
4. Hari Dunia (Ula) dan Hari Agama (Akhirat).....	84
B. Liberalisme Pandangan Terhadap Ajaran-Ajaran Islam.....	84
1. Kebebasan Berfikir (<i>Intelektual Freedom</i>).....	86
2. Idea Of Progress dan Sikap Terbuka.....	88
C. Islam dan Hubungannya Antara Iman dan Ilmu.....	91
1. Proporsi Hubungan Antara Keimanan dan Keagamaan.....	94
2. Kepercayaan Versus Pengetahuan.....	96

BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan	98
B. Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
CURRICULUM VITE	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembicaraan sekitar pemikiran neo-modernisme Nurcholish senantiasa menarik. Sebab pemikiran Nurcholish oleh beberapa pengamat dan para pemikir intelektual dipandang sebagai suatu usaha untuk melakukan suatu penyegaran kembali sebagai paham dan pemikiran Islam, sehingga dirinya didudukkan sebagai tokoh neo-modernisme Islam Indonesia yang muncul pada tahun 1970.

Munculnya pemikiran Islam Nurcholish Madjid pada tahun 1970 itu, sebenarnya merupakan babak baru dari perkembangan pemikiran neo-modernisme Islam di Indonesia setelah muncul pertama kali pada abad 19 dan awal abad ke 20 M. Pemikiran Islam Nurcholish Madjid ini muncul beriringan dengan perubahan pola perilaku sosial Muslim setelah mereka mengalami kegagalan menyesuaikan diri dengan perubahan pola kehidupan ekonomi dan kegagalan dalam memperjuangkan cita-cita dan ide perjuangan Islam melalui saluran politik.¹

Muhammad kamal Hassan mengatakan bahwa ide-ide pembaruan pemikiran Islam Nurcholish Madjid *merefleksikan* dilema yang timbul dikalangan generasi muda Muslim yang *teraleinasi* oleh perilaku politik umat dalam *imagi populere* tentang Islam pada saat itu. Menurut Nurcholish muncul pembaruan pemikiran Islam Nurcholish Madjid ini juga merupakan gejala krisis identitas yang dialami para cendikiawan Muslim di saat loyalitas terhadap cita-cita primordial tanpaknya bertentangan dengan tujuan-tujuan para penguasa. Oleh karena itu, formulasi-formulasi pembaruan Nurcholish masih dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk

¹Abdul Munir Mulkhan, *Runtuhnya mitos Politik Santri* (Yogyakarta: Sipress, 1992), hlm. 15

mengubah ketegangan batin itu.² Nurcholish mencoba mempertemukan Islam dan Pemerintah dengan membuat perbedaan antara yang “sakral” dan yang “temporal” dalam Islam, dengan mengatakan bahwa harus ada “sekularisasi”³

Dalam pembagian periodesasi sejarah umat Islam di Indonesia menurut Kontowijoyo, awal orde baru adalah masa dimana terjadinya pergeseran orientasi keislaman dari periode sejarah Islam yang bersifat mitos dan ideologis memasuki periode ideal atau ilmu.⁴

Pergeseran orientasi keislaman dari periode mitos dan ideologis, memasuki pereode ide atau ilmu ini menurut sebagian pengamat merupakan konsekwensi logis dari proses modernisasi dan desakan politik pemerintah selama lebih dasawarsa, yang menurut Fachri Ali dan Bachtiar Efendi, kurang memberi peluang bagi perkembangannya politik Islam.⁵

Proses modernisasi membawa perubahan *Institusional* dan wawasan umat. Salah satu inti modernisasi adalah rasionalisasi, sehingga dapat lebih terdorong untuk bersikap lebih rasional dan realistik. Desakan politik pemerintah menyebabkan umat harus ikhlas menerima fungsi partai dan penetapan atas tunggal pancasila. Karena kedua hal ini merupakan bagian dari kebijaksanaan besar pembangunan politik Orde Baru yang tidak dapat ditawarkan lagi.⁶

Pengamat lain berpendapat bahwa perubahan Islam belakangan ini bukan karena faktor modernisasi dan desakan politik Orde Baru, tetapi lebih merupakan kelanjutan dialog internal yang telah berjalan di kalangan umat sejak awal abad ini

²Muhammad Kamal Hassan, *Modernisasi Indonesia respon Cendikiawan Muslim*, ter. Ahmad Taha (Jakarta: LSI, 1987), hlm. 115

³Dewi Fortuna Anwar, *Kaabah dan Garuda: Delima Islam di Indonesia*. Prisme, no. 4, April 1984, hlm. 17.

⁴Sudirman Tibba, *Islam di Indonesia: Dari Minoritas politik Menuju Majoritas Budaya*, Jurnal Ilmu Politik no. 4, hlm. 53

⁵Fachri Ali dan Bachtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1986), hlm. 109.

⁶Sudirman Tibba, *Islam Orde Baru, Perubahan Politik dan Keagamaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. xvii

hingga sekarang. Dialog internal umat dapat dilihat pada pembentukan ormas-ormas Islam di awal abad ini untuk memberi pelayanan pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya. Ormas ini lahir dari dialog tentang perlunya umat meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan mereka melalui institusi sosial yang relevan dengan itu.

Dalam perkembangannya kemudian setelah banyak umat Islam yang berpendidikan agama dan umum, umat lalu mengalami suatu masalah baru tentang kesenjangan antara yang berpengetahuan agama dengan berpendidikan umum pada tahun 1940-an. Masalah ini membawa polarisasi dalam kehidupan politik, yakni antara mereka yang berafiliasi kepada partai Islam dengan orang-orang Islam yang tergabung dalam partai-partai politik yang tidak membawa bendera Islam.⁷

Berbicara tentang pemikiran Islam baru Nurcholish Nadjid di Indonesia. Mengutip Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, corak pemikiran Islam Indonesia dapat dikategorikan menjadi *formalistic, substansialistic, transformatic, totalistik, edalistik, dan realistik*. Sedangkan Syafi'i Ma'arif membedakan corak pemikiran Islam menjadi empat, *modernis* dan diteruskan oleh *neo-modernis, neo-Tradisionalis, ekslusif Islam, modernis skularis Muslim*. Dawam Raharjo membedakan corak pemikiran Islam menjadi, *nasioanlis Muslim, humanis sosialis, Muslim sosialis, seekuler Muslim, dan modernis sekuler*.⁸

Dalam pemetaan dan corak pemikiran Islam Indonesia tersebut penulis mencoba lebih memfokuskan diri pada corak pemikiran *Neo-Modernis*. Di mana tokoh sentralnya adalah Nurcholish Madjid, sementara tokoh-tokoh yang lainnya, seperti Abdurrahman Wahid, Johan Efendy, Achmad Wahib, Muhammad Dawam

⁷Sudirman Tibba, *Islam Orde Baru*, hlm. Xvii.

⁸ Zuli Qodir, *Islam Liberal, Paradigma Baru Wacana dan Aksi Islam Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 53

Daharjo, Azumardi Azra, dan Masdar F, Mas'udi contoh generasi kedua. Pada dasarnya kehadiran gerakan tersebut coba menjembatani sekian kompleksitas persoalan yang tengah berlangsung di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia. Seperti modernis dan tradisionalis di satu sisi dan politik Islam *vis-à-vis* negara pada sisi lain (baca Masyumi). Kondisi ini menurut B.J Bolan memperlihatkan umat Islam kehilangan semangat atau telah mengahancurkan mitos mayoritas angka-angka umat Islam Indonesia.⁹ Artinya umat Islam Indonesia hanya mayoritas dalam angka-angka nominal (kuantitatif) tetapi secara kualitatif adalah minoritas dalam kekuatan pengambilan keputusan politik. Pilihan Orde Baru untuk menempatkan preferensi ideologis yang nyata-nyata berkiblat ke Barat. Menurut B.J Bolan telah mengahancurkan mitos mayoritas Islam.¹⁰

Keprihatinan terhadap kondisi yang tidak menguntungkan itulah yang mendorong mereka untuk melancarkan gerakan-gerakan baru dalam Islam guna mencari solusi di tengah kebuntuan politik di satu sisi. Tidak kalah pentingnya juga bahwa dikalangan intelektual mengalami kejumutan dalam pemikiran dan pengembangan ajaran-ajaran Islam, serta kehilangan *Psychological Stringking Force* (daya dorong psikologi) dalam perjuangannya pada sisi lain.

Oleh karena itu, suatu gerakan pemikiran baru perlu dilakukan, meskipun itu mungkin dapat merugikan integritas umat.¹¹ Para intelektual tersebut mendorong untuk memerlukan respon terhadap persoalan-persoalan yang dialami umat Islam Indonesia.

⁹ B.J Bolan, *Pergumulan Islam di Indonesia*, terj. Syafruddin Bahar (Jakarta: Grafiti Press, 1985), hlm. 159.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 160.

¹¹ Nurcholis Madjid, *Islam dan Kemoderen dan Ke-Indonesiaan* (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 204

Nurcholish Madjid mengemukakan apa yang disebutnya sebagai suatu “tinjauan Islami¹²

Secara historis pemikiran neo-modernisme yang diusung Nurcholish Madjid sejak tahun 1970 sampai 1990 merupakan gerakan pembaharuan Islam yang muncul sebagai jawaban terhadap kelemahan yang terdapat pada gerakan-gerakan Islam yang muncul sebelumnya, terutama modernisme.¹³

Menurut Nurcholish Madjid, meskipun muncul gerakan modernisme klasik pada pertengahan abad kesembilan belas yang bersifat lebih terbuka terhadap Barat—dan karena itu, lebih apresiatif kepada intelektualisme—masih terbentur kepada tiga kelemahan mendasar. *Pertama*, kelompok ini belum mengelaborasi secara tuntas metode yang dikembangkannya. *Kedua*, masalah-masalah itu masih meninggalkan kesan kuat bahwa kelompok modernis bersikap *westernzed* (pembaratan). *Ketiga*, sangat lemah dalam kepustakaan khazanah-khazanah pemikiran Klasik

Sisi inilah yang menjadi salah satu faktor yang memunculkan gerakan lain dengan nama Neo-Modernisme. Gerakan pembaruan ini—berbeda dengan gerakan-gerakan sebelumnya—mencoba untuk melihat dan menyikapi secara kritis dan obyektif hasil-hasil pemikira-pemikiran gerakan Islam sebelumnya dan juga Barat sekaligus¹⁴. Dalam pandangan ini meyakini bahwa tidak semua hasil pemikiran ulama dan ilmuan muslim selalu baik dan benar dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

¹² *Ibid.*, hlm.172.

¹³ Abdul A'la, MA., *Dari Neo-moderanisme ke Islam Liberal* (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. 5.

¹⁴Faktor-faktor kemunculan Neo-Modernisme dapat lacak secara historis dari Periodesasi gerakan sebelumnya, *pertama*, gerakan Revivalis diakhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 (yaitu gerakan wahabiyah di Arab, *Samusiyyah* di Afrika Utara, dan Fulaniyyah di Afrika Barat), *Kedua*, gerakan modernis yang dipelopori di India oleh Sayyid Khan (w. 1897), dan di Mesir oleh M Abdurrahman (w. 1905), ketiga, gerakan Neo-Revivalisme yang “moderen” tapi agak reaksioner, dimana al-Maududi beserta kelompok *Jama'atul Islamiyahnya* di Pakistan merupakan contoh terbaik dari jema'ah tersebut, dan *Keempat*, Neo-Modernisme, yang dipelopori oleh Fazlurrahman di Pakistan, sementara Nurcholish Madjid dan sederajad intelektual Indonesia, seperti Abdurrahman Wahid, Ahmad Wahid, Johan Efendi. Baca Gerg Barton *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*,(Jakarta IKAPI).

Demikian pula Barat tidak selamanya diidentikkan dengan segala kebobrokan dan hal-hal yang negatif. Masih banyak hal-hal yang dapat diambil dan diolah ke dalam bangunan intelektualitas Islam. Ciri khas dari neo-modernisme Nurcholis Madjid, ia menggunakan adigium “*al-Muhafadzah 'Ala al-qodim al-shalih al-Ahdu bi al-Jadididi al-Ashlah*.¹⁵ Seperti yang telah disinggung diatas. Pemikiran Nurcholish Madjid bukan merombak dan menafikan yang sudah ada, melainkan mempertahankan hal-hal terdahulu yang baik, dan juga mengambil hal yang baru yang dianggap bermanfaat, dan menyusunnya kembali sehingga sejalan dengan dinamika masyarakat, sehingga dinamis dan eklektisitasnya pemikiran Islam.¹⁶ Hal tersebut dilakukan dalam upaya meletakkan Islam secara proporsional sebagai sebuah sistem nilai yang utuh dan universal. Pemikiran Islam harus selalu berdialektika dengan realitas sosial kulturalnya, di mana nilai Islam harus mampu mewarnai tanpa harus merubah warna yang sudah ada.

Nurcholish Madjid dalam usaha memahami umat dan ajaran Islam adalah menggunakan pendekatan kultural-normatif ketimbang formal-legalistik. Dengan pendekatan ini Nurcholish Madjid lebih terkesan meningkatkan komunitas dan integrasi umat dari pada substansi sektarian-individual. Melalui pendekatan kultural-normatif tersebut. Nurcholish Madjid menginginkan bahwa ajaran Islam yang bersifat sosial harus dibumikan sesuai dengan kompleksitas sosial yang berkembang. Menurutnya, sudah saatnya ajaran dan pemahaman kita tentang Islam dimaknai kembali. Ajaran Islam tidak dimaknai sekedar sebuah ajaran yang melangit secara kesuluruhan. Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum umat Muslim justru lebih banyak berbicara tentang aspek keduniawian atau nilai-nilai kemanusiaan.

¹⁵ Dr. Abd A'la, *Dari Neo Modernisme Ke Islam Liberal* (Jakarta Paramadina) hlm. 7.

¹⁶ Ilyas Supena dan M. Fauzi, *Dekonstruksi dan Rekonstruksi Hukum Islam* cet. Ke-1 (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 174.

Pemikiran tersebut dapat di lacak dalam faham sekularisasi dan juga Mistik Nurcholish Madjid. Menurutnya, sekularisasi berarti pembebasan manusia dari kungkungan kultural, pemikiran keagamaan yang membengkung dan menghalangi manusia untuk berfikir kritis dalam memahami realitas. Sekularisasi digambarkan sebagai jalan tempat untuk mengembalikan esensi ajaran Islam ke wilayah yang paling tidak menempatkan secara jelas mana wilayah yang dipandang sakral mana wilayah yang dipandang temporal. Bahkan hirarki nilai itu sering terbalik “seluruh realitas bersifat transendental,”

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berbicara tentang neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid di Indonesia sering dikaitkan dengan pembaruan pemikiran Islam yang dirintis tiga puluh lima tahun yang lalu. Pemikiran tersebut dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam peta pemikiran Islam Indonesia. Hal ini paling tidak ada dua faktor yang mendukung perkembangan-perkembangan tersebut. *Pertama*, kelincahan Nurcholish Madjid sebagai sosok Intelektual yang mempunyai. *Kedua*, metodologi yang ditawarkan jelas dan akurat, dan pemikirannya yang ia sebarkan mengundang perhatian banyak kalangan.

Penelitian pemikiran neo-Modernisme Nurcholish Madjid, dalam skripsi ini, diarahkan pada kontribusi dan peranan yang dimaksud dengan pemikiran neo-modernisme Nurcholis Madjid.¹⁷ Berdasarkan batasan ini permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Siapakah Nurcholish Madjid ?

¹⁷ Abd. A'la, *Dari Neo-modernisme ke Islam Liberal, Jejak Fazlur Rahman dalam Wacana Islam di Indonesia* (Jakaerta Paramadina, 2003), hlm. 11.

2. Bagaimana Alur pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid dekade 1970-1990.
3. Bagaimana kontribusi serta peranan pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid dalam peta pemikiran Islam Indonesia.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu upaya ilmiah dalam rangka untuk memperoleh pemahaman yang tepat menyangkut peranan dan kontribusi gagasan dan pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid sepanjang 70-an sampai 90-an.

Adapun tujuan yang hendak penulis capai dari penelitian ini:

1. Penulis ingin mempelajari pemikiran Islam Nurcholish Madjid agar dapat mengetahui dengan tepat dan jelas pemikiran neo-modernisme dalam kaitannya dengan sejarah perkembangan pemikiran Islam Nurcholish Madjid
2. Penulis ingin mengetahui Alur pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid dekade 1970-1990.
3. Penulis ingin mengetahui sumbangan terpenting pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid, dalam peta pemikiran Islam Indonesia

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sosok intelektual Nurcholish Madjid.
2. Untuk mengetahui corak pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid dekade 1970-1990.
3. Untuk mengetahui kontribusi serta peranan pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid dalam peta pemikiran Islam Indonesia.

D. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan penulis, ada beberapa serjana atau individu yang telah melakukan kajian dan penelitian terhadap pemikiran Nurcholish Madjid. Namun sekian banyak pengamat atau peneliti yang mengkaji tentang pemikiran Nurcholish Madjid., belum ada yang meneliti pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid secara utuh. Sejauh pengetahuan penulis, para peneliti selama ini, hanya membahas tentang pemikirannya, namun hanya terfokus pada pembaruan pemikirannya secara keseluruhan, itupun terbentur dalam tiga kelemahan. *Pertama*, penelitian tersebut masih di dominasi oleh identitas yang telah membesarkan Nurcholish Madjid seperti, HMI, Masyumi.¹⁸ *Kedua*, kurang adanya pemahaman yang baik dan tepat terhadap pemikiran neo-modernisme Nurchilsh Madjid. Biasanya pemikiran Nurcholish Madjid hanya dilihat atau dipahami dari aspek luarnya saja, tanpa dikaji dan difahami secara utuh dengan analisa yang tajam dan akurat. Dalam kondisi seperti inilah para penulis dan peneliti kurang mampu mengapresiasi pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid. Dan tidak bisa membedakan dengan para pembaru-pembaru sebelumnya¹⁹ *Ketiga*, pemahamannya sangat tekstual atau literal. Dalam kondisi ini peneliti dihadapkan pada ketakutan atas keyakinan teks dominan (tradisi), akibatnya dirinya sangat tertutup untuk menerima adanya perbedaan. Menurut Nurcholish Madjid, pemahaman semacam inilah yang telah mengacaukan semangat progresifitas intelektualitas umat Islam.²⁰

¹⁸Lihat Kamal Hasan , *Modernisasi Indonesia: Respon Cendikiawan Muslim*, terj Ahmadit Toha, ct (Jakarta; Lingkaran study Indonesia 1987.

¹⁹ Lihat Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. Terj: Nanang Tahqiq (Jakarta Paramadina bekerja sama dengan Pustaka Antara IKAPI), hlm, 2

²⁰ Lihat. Abdul Qadir Jaelani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaruan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid* (Jakarta: Yadia, 1994)., hlm,15

Untuk lebih memperkuat tinjauan pustaka, maka ada beberapa hal penting di sini akan digunakan sebagai bahan rujukan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut: Pertama *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaaan*: (Bandung. Mizan, 1987). Tulisan ini dapat dipastikan menjadi rujukan siapapun yang ingin mengetahui sepak terjang pemikiran Nurcholish Madjid. Karena buku ini secara lengkap dan sistimatis telah memuat pemikiran-pemikiran Nurcholish Madjid yang cukup berlian.²¹

Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Dan Kemoderenan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992). Buku ini merupakan buku induk Nurcholish Madjid yang mengupas tentang masalah keimanan, kemanusiaan, dan kemoderenan. Tulisan ini adalah pikiran-pikiran dalam format dan ukuran demikian rupa sehingga masih memberi ruang bagi pembaca untuk bebas menyatakan diri dan mengambil peran. Dirancang sebagai bagian dari usaha membangun dialog dalam suasana terbuka, dengan mengembangkan tradisi menyatakan yang benar dan baik secara bebas dan tanpa prasangka, untuk kepentingan bersama. Berpegang kepada cita-cita luhur dengan penuh harap kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Nurcholish Madjid. *Menelaah dan Mengkaji Jejak Pemikiran dari Pembaharuan Sampai Guru Bangsa*. Dalam buku ini Nurcholish Madjid dikatagorikan sebagai bapak pemikir progresif yang penuh fitalitas. Buku ini memuat berbagai tanggapan dan respon terhadap sepak terjang sosok intelektual Nurcholish Madjid.

²¹ M. Kamal Hasan, *Muslim Intelektual Responses to "New Order" Modernization in Indonesia* (Kuala Lumpur, Malaysia: dewan bahasa dan Pustaka, kementrian Pelajaran, Malaysia, 1980). Greg Barton, *The International Contexts of the Emergence of Islamic Neo-Modernism In Indonesia*.

Menurut penulis, buku ini cukup layak untuk dijadikan bahan rujukan dan refleksi bagi siapa saja yang ingin mengetahui dan mengkaji lebih jauh pemikiran Nurcholish Madjid, Karena buku ini tidak hanya membahas sosok intelektual yang produktif. Buku ini juga mengulas sosok Nurcholish Madjid dari berbagai aspek, mulai dari celah di sanjung, di kritik dan juga dianggap keluar dari Islam (murtadz).

E. Metode Penelitian.

Tulisan ini berasal dari penelitian kepustakaan²² (*Library research*), bersifat deskriptif-historis dan analitis²³. Untuk melaksanakan metode tersebut, maka diperlukan langkah-langkah atau tahapan dalam proses penelitian ini. Adapun langkah-langkah tersebut sebagai berikut:

1. *Heruistik*, yaitu suatu tahapan dalam pengumpulan data baik itu tertulis maupun lisan yang relevan dengan data yang diperlukan. Dalam pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur dengan cara menelaah isinya melalui buku-buku, catatan-catatan, makalah-makalah yang telah ada. Data primernya diangkat dari karya-karya yang dihasilkan Nurcholish Madjid. Sedangkan sumber sekunder akan diangkat dari karya tulis berupa buku atau artikel yang ada kaitannya dengan topik penelitian ini, baik yang ditulis oleh para pemikir-pemikir Barat, atau dari kalangan pembaharu secara umum, sehingga informasi yang dimuat sangat ‘original’ sesuai dengan obyek penelitian ini.

2. *Verifikasi*, yaitu, menguji dan menganalisa data secara kritis. Kritik sumber ini di lakukan dengan dua cara yaitu ekstern dan intern. Kritik eksteren berusaha menilai jawaban terhadap apa, dimana, bagaimana, dan untuk apa. Kritik eksteren

²² Sutrisno Hadi, *Meodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hlm. 9.

²³ Mely G. Tan, *Masalah Perencanaan Penelitian* (Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm.30.

dilakukan untuk mencari keautentikan sumber. Sedangkan kritik intern berusaha mencari pembuktian yang sebenarnya dari sumber tersebut. Dengan kritik ini diharapkan dapat mendapatkan validitas sumber sejarah, sehingga dapat menentukan fungsi dan jenis sumber (yaitu, apakah sumber primer maupun sekunder dan apakah sumber sejarah ataupun sumber teoritis) yang digunakan dalam penelitian.

3. *Interpretasi*, menafsirkan fakta-fakta yang telah teruji terkait dengan pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid. Kemudian dijabarkan sesuai dengan topik penelitian skripsi ini. Tahapan ini penting karena merupakan upaya untuk mengkronologiskan sebuah peristiwa sejarah pemikiran, sehingga menghasilkan konstruksi sejarah pemikiran yang dapat dipertanggungjawabkan.²⁴

4. *Historiografi*, yaitu, merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain sehingga menjadi sebuah rangkaian sejarah. Historiografi ini merupakan pemaparan hasil penelitian dilakukan berdasarkan sistematika yang telah dibuat penulis. Setiap pembahasan ditempuh melalui deskripsi dan analisis, dengan selalu memperhatikan aspek kronologis dari suatu peristiwa.²⁵

F. Landasan Teori.

Untuk memahami kerangka teoritik yang dibangun Nurcholish Madjid dalam pemikiran neo-modernismenya. Maka Penulis menggunakan landasan teori²⁶ paradigma Liberalistik fenomenologis (*Religius Liberalisme*), yaitu model pemikiran yang dibangun di atas teks dan realitas historis Moderen. Meminjam istilah

²⁴ William H. Frederick dan Soeri Soeroto (Peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3S, 1982), hlm, 10.

²⁵ Nugroho Notosusanto. *Hakikat Sejarah dan Metode Sejarah*, (Jakarta: Pusat sejarah Angkatan Bersenjata, 1964), hlm. 22-29

²⁶ Baca Greg Barton, *Islam Liberal di Indonesia*,(Jakarta, Paramadina, 1999) hlm. 4.

Heideggerian, antara pengalaman Islam yang otentik dan yang tidak otentik. Menurut Heidegger, makna otentik sejarah pemikiran di zaman kontemporer dianggap menggunakan hermeniutika fenomenologi.

Karena itu, tugas hermeniutika fenomenologi adalah membedakan antara manifestasi yang tidak otentik dan yang otentik.²⁷ Menurut Fazlur Rahman, pengembangan pemikiran Islam yang tidak berakar dalam khazanah pemikiran Islam klasik atau lepas dari kemampuan menelusuri kesinambungan dengan masa lalu adalah tidak otentik²⁸. Karena itu, Nurcholish Madjid, selalu berpegang teguh pada adigium: “*al-Muhafadah ‘ala al-qadim al-shalih wa al-akhzdu bi al-jadid al-ashlah*²⁹. Dari sudut pandang ini, sebuah pendapat meski telah diyakini secara turun menurun, namun pada saat kemudian bisa saja muncul pendapat yang bertolak belakang³⁰ (lebih baik) selalu memiliki kemungkinan untuk berubah. Dalam qai’dah Usul Fiqih, dikenal dengan istilah *nasikh mansuhk*, yakni membatalkan atau mengubah sesuatu yang sudah berlaku karena diganti dengan sesuatu yang baru yang memberi cita-cita kemaslahatan semesta.

Untuk memperkuat argumentasi diatas. Penulis menggunakan pendekatan taksonomis dan hermeneutik. Pendekatan taksinomis dilakukan dengan tujuan menguraikan sejarah pemikiran berdasarkan kecenderungan-kecenderungan tertentu. Di sini fenomena pemikiran di dekati lewat klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kecenderungannya. Sedangkan hermeneutik sebagai suatu metode pemahaman—sebagaimana diangkat oleh Emilio Betti merupakan suatu aktifitas interpretasi terhadap suatu obyek yang mempunyai makna (*meaning-Full Forms*) dengan tujuan

²⁷ Leonard Bender, *Islam Liberal, Kritik terhadap Ideologi- Ideologi Pembangunan*, terj; Imam Muttaqin. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 425

²⁸ Nurcholish Madjid, Fazlur Rahman *dan Rekonstruksi Etika al-Qur'an*, hlm, 24

²⁹ *Ibid*, hlm, 25

³⁰ Baca Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia*. (Jakarta: IKAPI), hlm. 2

untuk menghasilkan kemungkinan pemahaman yang obyektif.³¹ Untuk itu, salah satu syarat yang harus dilakukan untuk mencapai objektifitas adalah adanya interpretasi historis. Dalam rangka interpretasi historis ini, selain dituntut untuk menguasai pengetahuan tentang personalitas pengarang, juga perlu upaya untuk merujuk pada peristiwa dan iklim budaya dimana pengarang hidup.³² Dalam membaca atau mengkaji masalah tersebut, seseorang diharapkan untuk melakukan dialog imajinatif dengan pengarangnya. Selain itu, pemahaman diarahkan secara holistik dan dikaitkan secara total dengan aspek intelektual, emosional, dan moral yang terdapat dalam pokok-pokok kajian yang akan difahami.³³ Meminjam istilah Martin Heidegger dan Hans-Gerg Gadamer, hermeneutika tidak semata-mata berkaitan dalam menentukan benar-salahnya. Tetapi hermeneutik harus merefleksikan apa-apa yang berada di balik berbagai metode dan keterbatasan setiap pemahaman manusia.³⁴

Melalui pendekatan tersebut, sesuai obyek penelitian Skripsi ini. Pemikiran Nurcholish Madjid diharapkan akan dapat diketahui secara utuh dan menyeluruh, serta pada gilirannya akan mampu memberikan gambaran yang jelas sesuai obyek penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan Skripsi ini terbagi atas lima Bab. Pada bagian pertama pendahuluan yang merupakan Bab kesatu yang berisi, Latar Belakang Penelitian, Batasan dan

³¹ Josep Bleicher, *Contemporary Hermeneutict: Hemeneutics as Method Philosophy and Cryticue* (Londone: Routledge dan Kegan Paul, 1980), hlm. 28.

³² *Ibid.*, hlm. 43.

³³ Masri Singarimbun, *Metode Dan Proses Penelitian*, dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi (ed), *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES. Cet II, 1995), hlm.4

³⁴ Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan, Metodelogi Tafsir Al-Qur'an menurut Hassan Hanafi* (Jakarta, Teraju 2002), hlm. 28.

Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Telaah Pustaka. Selanjutnya dibahas pula Metode Penelitian, Kerangka Teoritik dan Sistimatika Pembahasan dengan daftar isi tersebut, sehingga posisi penelitian ini dapat diketahui Pemikiran Neo-Modernisme Islam Nurcholish Madjid secara utuh dan jelas.

Bab kedua membahas tentang Riwayat Hidup Nurcholish Madjid. Dalam bab ini akan diketengahkan latar belakang pendidikan, aktivitasnya, dan karya-karya Nurcholish Madjid, sehingga siapa sesungguhnya Nurcholish Madjid dapat diketahui dalam bab ini.

Bab ketiga. Membahas Genealogi Pemikiran Islam Indonesia dan Urgensi Epistemologi pemikiran Neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid. Dalam bab ini membahas tentang perkembangan pemikiran Islam, baik sebelum muncul pemikiran neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid di Indonesia, maupun setelah munculnya pemikiran tersebut. Setelah itu, coba mengangkat aspek yang menjadi sepak terjang kebangkitan dan perkembangan gerakan pemikiran neo-modernisme Islam yang diusung Nurcholish Madjid pada dekade 1970-an- 1990-an

Bab keempat membahas tentang pemikiran neo-modernisme Islam Nurcholish Madjid dalam khazanah pemikiran Islam Indonesia. Dalam bahasan ini akan diketengahkan mengenai peran dan kontribusi pemikiran neo-modernisme sebagai khazanah pemikiran Islam Indonesia. Seperti sekularisasi, Liberalisasi pandangan terehadap ajaran-ajaran Islam, kebebasan berfikir, dan Islam dan Hubungannya antara Iman dan Ilmu.

Bab kelima adalah, bab terakhir atau penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran dari uraian-uraian yang telah dibahas dan di perbincangkan dalam keseluruhan penulisan penelitian skripsi ini. Bahasan ini sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam pendahuluan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setiap orang berhak untuk memberikan penilaian secara kritis terhadap pemikiran pembaruan Nurcholish Madjid—namun tetap setia dengan alur paradigmatis Nurcolish Madjid—tentu bukanlah hal yang muda. Karena bangunan intelektual Nurcholish Madjid begitu kukuh sehingga sulit ditembus celah-celah kelemahannya. Ada beberapa hal yang perlu diberikan catatan. Pemikiran Nurcholish sesungguhnya merupakan eksprimen pemikiran yang menarik. Suatu tahap pemikiran yang berusaha melihat realitas obyektif umat Islam Indonesia.

Disatu sisi, bentuk pemikiran itu tampak mampu melintasi batas-batas konvensional pemikiran Islam reformis, dan di sisi lain, gerakan itu sekaligus memperlihatkan kesadaran baru kaum santri-modernis itu sendiri. Kesadaran ini tidak hanya ditandai oleh lahirnya sebuah visi baru pemikiran Islam yang secara diametral berbeda dengan kaum reformis-modernis Islam sebelumnya, tetapi juga terletak pada tampilnya kaum santri-modernis muda sebagai pendobrak kebangkitan kembali intelektual Islam di Indonesia.

Apa yang dialami para pemikira Islam tiga puluh lima tahun terahir ini berbeda dengan apa yang pernah dialami oleh para pemikir pendahulu sebelumnya. Hal inilah yang membedakan dengan pemikiran Islam sebelumnya

Secara genealogis proses perjalanan pemikiran neo-modernisme yang diusung Nurcholish Madjid sejak tahun 1970-an hingga 1990-an dengan segala macam wacana aksi yang telah berlangsung telah mengalami fase-fase yang begitu

melelahkan, seperti sekularisasi intelektual freedom, ide of progress, (inklusivisme) sikap terbuka dan lainnya.

Dalam tulisannya yang berjudul Keharusan Pembaruan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat, Nurcholish Madjid merefleksikan kecenderungan kecenderungan dasar dari kepemimpinan "muslim" yang lebih terbuka, dan lebih apresiatif dari berbagai pemikiran tanpa harus memandang di mana dan dari mana pemikiran tersebut berasal. Pada masa ini ia memandang bahwa Islam tidak lebih dari suatu ajaran yang mengajarkan tentang kehidupan ukhrawi semata, yang dimensinya adalah spiritual dan pribadi. Sedangkan negara menurutnya adalah salah satu segi kehidupan duniawi, yang dimensinya adalah rasional dan kolektif.

Melihat keadaan umat Islam pada masa itu, yang sedang berada pada posisi *periferal*, sebagai akibat dari kebijakan-kebijakan Orde Baru. Nurcholish Madjid menganjurkan pada umat agar perlu melakukan suatu gerakan pembaruan pemikiran Islam. Menurutnya, untuk melakukan suatu pembaruan, diperlukan suatu proses liberalisasi terhadap ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam pada masa itu. Proses Liberalisasi ini menyangkut proses-proses lainnya seperti "*sekularisasi*", *intelektual freedom, ide of progres*.

Munculnya pembaruan pemikiran Islam Nurcholish tersebut, disamping disebabkan oleh usaha Nurcholish Madjid untuk menghilangkan ketegangan antara pemerintah dengan umat Islam, juga disebabkan muncul dan menguatnya kembali politik berdasarkan kelas yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru.

Dalam perkembangan pemikiran Nurcholish Madjid selanjutnya, yaitu tahun 1980-an sampai 1990-an. Ia kemudian mengembangkan konsep-konsep pembaruan pemikiran Islamnya. Konsep-konsep pembaharuan pemikiran tersebut, muncul melalui pengertian "Islam" yang diartikan sebagai "sikap Pasrah kepada Tuhan" (Q. s.

Ali ‘Imran. 19). Dengan menerjemahkan “Islam” sebagai sikap pasrah”, Nurcholish Madjid bermaksud untuk mengajak umat Islam mengembalikan ajaran Islam kepada asalnya, yaitu agama fitrah kemanusiaan (Agama Tauhid). Q. s. Ar Rum. 30, yang merupakan inti dari seluruh ajaran yang di bawa oleh para Nabi dan Rasul, termasuk Nabi Muhammad sebagai Nabi dan Rasul yang terakhir.

Pada periode ini, pemikiran Islam Nurcholish Madjid disamping dipengaruhi oleh oleh pemikir-pemikir Islam, seperti Ibn Taimiyah, Fazlur-Rahman, Mohammad Abdurrahman, dan lain-lain, pemikiran Islam juga dipengaruhi oleh pemikiran Islam kaum orientalis, seperti Ernest Gellner, Marshal Hodgson dan lain-lain.

Menurut Nurcholish Madjid untuk mengatasi krisis pemikiran di Indonesia perlu adanya penyegaran baru dan memahami dalam hal gerakan pemikiran Islam di Indonesia. Menurutnya, hanya dengan cara itulah umat Islam Indonesia dapat keluar dari krisis yang dapat menghancurkan umat Islam Indonesia bahkan dunia Islam dari ajaran-ajaran yang sebenarnya Islam.

Oleh karena itu, hanya setelah gerakan neo-modernisme ditelaah, ternyata justru keilmuan klasik itulah yang menjadi simbol dari arah umum neo-modernisme. Dengan kata lain, elemen yang paling mendasar dari neo-modernisme ialah justru keterbukaannya kepada kajian-kajian teks klasik dari periode persstengahan dan lebih awal lagi, upaya memperoleh kecakapan-kecakapan intelektual yang diberikan oleh khazanah tradisional tersebut.

B. Saran

Setelah melalui proses penelitian dengan penelusuran dan analisa terhadap pemikiran neo-modernisme Nurcholish Madjid yang dikembangkan sejak tahun 1970-an sampai 1990-an.

Sebagai akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis memberikan saran sebagai berikut: Untuk menghindari tuduhan negatif pemikiran Islam Nurcholish Madjid. Maka kita sebagai insan akademik dan intelektual, perlu untuk menelaah, mengkaji, dan menganalisa lebih jauh setiap pemikiran. Benarkah pemikiran tersebut salah atau keliru atau sebaliknya. Salah satu ciri khas pemikiran Nurcholish Madjid selalu merujuk pada al-Qur'an. Misalnya Q. S ar-Rum Ayat 30 dalam tafsir departemen agama, kata firman Allah " dalam ayat tersebut ditafsirkan sebagai : Ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri untuk beragama tauhid. Dengan demikian, Nurcholish Madjid sebenarnya bermaksud untuk mengembalikan ajaran Islam kepada asalnya yaitu, Agama *fitrah* kemanusiaan (agama tauhid), yang merupakan inti dari seluruh ajaran yang dibawah oleh para Nabi dan Rasul. Dengan pemahaman seperti itu, Nurcholish Madjid adalah seorang pemikir Islam Indonesia sangat penting artinya ketimbang sekedar menghadirkan dalam sebuah gagasan yang abstrak. Tentu saja gagasan juga sangat penting, tapi bagaimana menjadikan gagasan tersebut tersebar secara luas dan diterima masyarakat merupakan sesuatu yang sangat penting artinya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abdul. *Dari Neo-moderanisme ke Islam Liberal*. Jakarta: Paramadina, 2003
- Ahmad, Kamaruzzaman Bustaman. *Wajah Baru Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Azhar, Muhammad. *Islam Kontekstual (Wawasan Sosio-politik)*. Yogyakarta, UPFE, 2004.
- Aziz, Abdul Imam Talkhah dan Abdul Mu'in Sholeh (ed). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3m, 1998), hlm. 215-226.
- Azhari, Muntaha dan Abdul Mu'in Sholeh (ed). *Islam Indonesia menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1983.
- Abdurrahman, Muslim. *Islam Transformatif*. Jakarta Pustaka Firdaus, 1997.
- Ali, Fachry, dan Bachtiar Effendy. *Merambah Jalan Baru Islam; Rekonstruksi Pemikiran Islam Orde Baru*. Bandung; Mizan, 1986.
- Azra, Azumardi. *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme Modernisme, hingga pos Modernisme*. Jakarta, 1996.
- Anwar, Muhammad Syafi'i. *Pemikiran dan Aksi Politik Islam Indonesia*. Bandung Mizan, 1994.
- Berton, Greg. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Moderanisme*. Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid. Ter. Ihsan Ali Fauzi. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Binder, Leonard. *Islam Liberal, Kritik Terhadap Idiologi-Idiologi Pembangunan*. Terj. Imam Muttaqin. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1999.

Deden, M, Ridwan. *Neo-modernisme Islam: Dalam Wacana Tempo Dan Kekuasaan*.

Yogyayakarta: Belukar Budaya, 2002.

Donohue, J, John dan Esposito, L., John. *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi*

Masalah-masalah. Yogyakarta CV Rajawali press,

-----PB. HMI, *Nilai-Nilai Dasar Perjuangan*, Jakarta, 1971.

Hadi Sutrisno. *Metodelogi Research Jili I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit fakultas

Psikologi Universitas Gajah Madah. 1989.

Hefner, W., Robert. *Civil Islam: Muslim and Democratization in Indonesia*.

Pinceton university press, 2000.

-----, *Universalisme Islam dan Masalah Kedudukan Bahasa Arab*. Jakarta:

Yayasan Paramadina, Seri KAA, 1989.

Hamka, Rusydi, dkk. *Kebangkitan Islam dalam Pembahasan*. Jakarta: Yayasan Nurul

Islam, 1990.

Ilham B. Saenong. *Hermenutika Pembebasan, Meodelogi Tafsir Al-Qur'an menurut*

Hassan Hanafi Jakarta, Teraju 2002.

Frederick, William H. dan Soeri Soeroto (Peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia*

(Jakarta:LP3S, 1982).

Krusman, Charles. *Wacana Islam Liberal, Pemikiran Islam Kontemporer Tentang*

Isu-Isu Global. 1991.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jarkata: Yayasan Wakaf

Paramadina, cet.1, 1992.

Notosusanto, Nogroho, *Hakikat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta. Pusat serjarah

Angkatan Bersenjata. 1964.

-----. *Jejak Pemikiran Dari Pembaruan Sampai Guru Bangsa*. Yogyakarta:

Pustaka Pelajar, 1999.

-----, Kemanusiaan, dan Kemoderenan Yayasan Wakaf Paramadinah, 1995.

-----, *Nilai-Nilai dasar Perjuangan*. Jakarta: Buku panduan training internal

HMI,diterbitkan Pengurus Besar HMI, 1969.

Pemikiran-pemikiran Nurcholish ‘Muda. *Islam Kerakyatan dan Keindonesiaaan*.

Bandung: Mizan, 1993.

-----, *Kemanusiaan dan Kemoderenan*. Yayasan Wakaf Paramadinah, 1995.

Singarimbun. Masri. *Metode dan Proses Penelitian*. dalam Masri Singarimbun dan

Sofyan Efendi (ed). Metode Penelitian Survai. Jakarta: LP3ES, Cet. II, 1995.

Rais, Amin. *Islam di Indonesia: Suatu Ihktiar Mengacu Diri*. Jakarta: CV Rajawali,

1986.

-----, *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina,

1994.

Wahib, Ahmad. Oleh Johan Efendi dan Ismed Natsir. *Pergolakan Pemikiran Islam:*

Catatan Harian Ahmad Wahib. Jakarta: LP3S, 1988.

H. Eiderick, William dan Soeri Soeroto (peny). *Pemahaman Sejarah Indonesia*.

Jakarta. LP3S, 1982.

Effendy, Djohan, Aan Ismet Natsir. *Pergolakan Politik Islam; Catatan Harian*

Achmad Wahib, Jakarta; 2003.

Hasan, Muhammad Kamal. *Modernitas Indonesia Respon Cendikiawan Muslim*, Jakarta,Ciputat, 1987.

Idrus, Junaidi. *Rekontruksi Pemikiran Nurcholish Madjid* membangun visi dan misi baru Islam Indonesia. Yogyakarta; logong Pustaka, 2004.

Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta; Salahuddin Press,1985.

Ma'arif, Achmad Syafi'i. *Peta Bumi Intelektualisme Indonesia*. Bandung Mizan, 1994.

Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru Perubahan Politik Keagamaan*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1993.

Taufik, Ahmad, M. Dimyati Huda, Binti Maunah. *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1998.

Nugroho Notosusanto. *Hakikat Sejarah dan Metode Sejarah*. Jakarta: Pusat sejarah Angkatan Bersenjata, 1964.

Bleicher, Josep. *Contemporery Hermeneutict: Hemeneutics as Method. Philosophy and Cryticue*. Londone: Routledge dan Kegan Paul, 1980.

Timurita, Kahmi Yulianti. *Ide Pembaruan Pemikiran Politik Islam di Indonesia: Study Kritis Terhadap Pemikiran Politik Islam tahun Tujupuluhan era Reformasi. Dalam muqaddimah edisi 12 tahun VIII 2002*. Yogyakarya: Komparasi Wilayah III DIYIAIN Sunan Kalijaga, 2002.

B.J Bolan. *Pergumulan Islam di Indonesia, terj. Syafruddin Bahar*. Jakarta: Garafiti pers,1985.

Mas'udi ,A. Gufron. *Metodelogi Pembaruan Hukum Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1998.

Salam, Abd Arif. *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam antara Fakta dan Realita:*

Kajian Pemikiran Hukum Syah Mahmud Syaltut. Yogyakarta: Lesfi, 2003.

Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religiis. Membumikan Nilai-nilai dalam Kehidupan Masyarakat*. (Jakarta: Paramadina, Cet, II, 2000.

-----*Sejarah Peradaban Islam Di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2006.

Effendy, Bachtiar. *Masyarakat Agama dan Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*. (Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Muzani, Saiful. " Islam dalam Hegemoni Teori Modernisasi: Telaah Kasusu Awal", *Prisma* No. 1, Tahun XXII, 1993.

Qodir, Zuly. *Pembaruan Pemikiran Islam: Wacana dan Aksi Islam Indonesia*: Yogyakarta. Pustaka Pelajar OFFSET, 2006.

Tobroni dan Syamsul Arifin. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik: Refleksi Teologi Untuk Aksi Dalam Keberagamaan dan Pendidikan*. (Yogyakarta: SIPRESS, 1994).

Hasbi, M. Amiruddin. *Konsep Negara Islam Menurut Fazlurrahman*. (Yogyakarta: UII Press, 2000).

-----*Pemikiran Islam Kontemporer Di Indonesia* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Munawar-Rahmanm, Budhy. *Kata Pengantar Kepada Kontekstualisasi Doktrin Doktrin Islam Dalam Sejarah*. Ed. Budhy Munawar-Rahman. Jakarta: yayasan Paramadina, 1994

Artikel/ Makalah

”Argumen untuk Keterbukaan, Moderasi, dan Toleransi,” dalam *Islam Antara Fisi, Tradisi, dan Hegemoni Bukan Muslim*. Ed. Mochtar Pabottinggi. Jakarta: Yayasan obor Indonesia.

”Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan Untuk Generasi Mendatangm ”, *Ulumul Qur'an* no. 1 vol. 1V (1993).

”Konsep Asbab Al-Nuzul dan Relevansinya Bagi Pandangan Historis Segi-Segi Tertentu Ajaran Keagamaan. ” dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Ed. Budhy Munawar-Rahman. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1994.

”Menegakkan Faham Ahlu-Sunnah Wal-jamaah ”Baru”. ” *Dalam Sau Islam Sebuah Delima*. Ed. Syafiq Basri, Abdi Mahartyo Suherman dan Budi Prayetno. Bandung: Mizan, 1986

”Pandangan Dunia Al-Qur'an: Ajaran Tentang Harapan Kepada Allah dan Seluruh Catatan, ” dalam *Al-Qur'an Tantangan Modernitas*. Ed. Ahmad Syafi'i Maarif dan Said Tuherman. Yogyakarta: Sipress, 1993.

”Pengaruh Kisah Israi'liyat dan Orientalis Terhadap Islam, ” dalam *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia*. ed, Mukhtar Gandaatmaja, Muhammad Shodiq dan Aaz fauzi Firdaus. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991.

"Pertimbangan Kemaslahatan Dalam Menangkap dan Semangat Ketentuan Keagamaan: Kasus Ijtihad Umar Bin al-Khattab." *Dalam Pelomik Reaktualisasi Ajaran Islam*. Ed. Iqbal Abdurrauf Saimima. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.

"Pesantren dan Tasawuf," dalam *Pesantren dan Pembaharuan*. Ed. Dawam Daharjo. Jakarta: LP3ES, 1971.

"Reorientasi Wawasan Pemikiran Keislaman: Usaha Mencari Kemungkinan Bentuk Peran Tepat Umat Islam Indonesia di Abad XXI." dalam *Muhammadiyah dan NU, Reorientasi Wawasan Keislaman*. Ed.. Yunahar Elyas, M. Masyhur Amin, M. Darul Lalito. Yogyakarta: Kerja sama LPPI UMY, LKPSM NU, dan PP Alih Muhsin.